

BAB 5

PEMANFAATAN HASIL ANALISIS *MEMMANG* DALAM RITUAL *MAGGIRIK BISSU* SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI PUISI LAMA

5.1 *Memang* dalam Ritual *Maggirik Bissu* sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Berdasarkan paham eksistensialisme, pendidikan seharusnya dapat dijadikan wadah dalam menjaga eksistensi negara. Pendidikan negara seyogianya mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasi pengembangan segala potensi yang dimiliki melalui pendidikan.

Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, agama, bahasa, dan sebagainya, maka sistem pendidikan Indonesia seharusnya sungguh-sungguh melayani kesejahteraan masyarakat plural, seperti yang diungkapkan Alwasilah (2014, hal.131) *‘given that Indonesia is a multicultural, multilingual, and multireligious society, our educational system should, to a considerable extent serve the well-being of our pluralistic society’*.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mengantisipasi dampak negatif dari keanekaragaman bangsa. Walaupun keragaman ini memperkaya khasanah budaya dan dapat menjadi modal yang berharga untuk membangun Indonesia, kondisi tersebut juga dapat mendatangkan konflik karena aneka budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah ini muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah.

Paradigma pendidikan multikulturalisme sangat penting untuk membangun kohesifitas, soliditas dan intimitas di antara keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Model pembelajaran yang tepat bukan dengan cara menyembunyikan identitas dan eksistensi budaya lain, atau dengan jalan melakukan penyeragaman budaya yang ada sebagai sebuah budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Pengenalan budaya melalui pendidikan multikultural akan membantu anak didik mengerti budaya dengan jelas dan dengan pengenalan budaya lain dapat makin memperkuat budaya sendiri. Mereka akan memiliki cara pandang yang luas, dapat membandingkan antara satu budaya dengan budaya lain, melakukan telaah kritis atas masing-masing budaya,

dan memiliki penghargaan terhadap eksistensi budaya lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.

Bahan ajar, sebagai rangkaian materi pembelajaran yang harus diserap siswa, merupakan media yang penting untuk mengonstruksi pembelajaran berbasis pendidikan multikultural. Muatan-muatan kebudayaan lokal dapat dimasukkan dalam bahan ajar yang disusun berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran, sekaligus mengenali budaya lokal yang termuat dalam bahan ajar.

Kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam menyesuaikan muatan pendidikan multikultural dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Khusus untuk pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar tentang karya sastra lama dapat disajikan dengan menjadikan karya sastra lama lokal sebagai objek pembelajaran.

Mantra merupakan salah satu bentuk puisi lama. Sebagai karya sastra yang dikenal memiliki kekuatan magis, mantra sering kali dianggap sebagai sesuatu yang syirik dan menyimpang dari ajaran agama, sehingga menimbulkan antipati yang cukup kuat. Padahal, sebagai karya sastra, mantra tentu mengandung pesan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sarana dalam mewujudkan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kurikulum 2013.

Guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam menyusun bahan ajar. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya daerah.

5.1.1. Aspek Bahasa

Hal-hal yang hendaknya diperhatikan dalam pemilihan atau penyusunan bahan ajar, berkaitan dengan bahasa, adalah bahasa yang digunakan harusnya bahasa yang dipahami oleh siswa. Selain itu, juga harus diperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dapat pula memberikan wawasan kebahasaan pada siswa, misalnya mengenai bentuk-bentuk struktur kalimat, klausa, frasa, atau kata, tetapi siswa juga dapat dengan mudah memahami maksud bahasanya.

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mantra yang pada dasarnya menggunakan bahasa daerah merupakan alat yang efektif untuk memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan kebahasaan. Kosakata dan struktur kalimat yang digunakan merupakan kosakata dan struktur bahasa daerah yang khas. Kekhasan bahasa daerah tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bandingan dengan bentuk bahasa puisi kontemporer lainnya, sehingga siswa dapat menambah ilmu pengetahuan kebahasaannya.

5.1.2. Aspek Psikologi

Psikologi siswa sangat perlu diperhatikan dalam menyusun bahan ajar. Tujuan pembelajaran akan sulit dicapai jika bahan ajar yang disusun tidak disesuaikan dengan aspek perkembangan psikologi siswa. Perkembangan psikologi siswa sangat berpengaruh terhadap daya pikir, motivasi, minat, dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Siswa SMA kelas X rata-rata berumur lima belas atau enam belas tahun. Siswa dalam rentang umur tersebut dapat digolongkan sebagai kelompok dewasa awal, yang disebut oleh Jean Pieget (dalam Ornstein dan Lavine, 2008 hlm.113) sebagai periode *formal-operation*, yaitu individu berurusan dengan masalah logika dan membangun hipotesis abstrak.

Pada tahap *formal-operational*, siswa memahami dan menafsirkan ruang, waktu historis, dan beberapa hubungan sebab-akibat, seolah-olah mereka menggunakan banyak jenis pemikiran untuk mengonstruksi kemungkinan rencana dan aksi. Pada periode ini, remaja memahami hubungan sebab-akibat, mereka dapat menggunakan metode ilmiah untuk menjelaskan realitas serta dapat mempelajari proses matematika, dan mekanik yang kompleks (Pieget dalam Ornstein dan Lavine, 2008 hlm.113).

Teks mantra daerah memiliki struktur kalimat, bunyi, dan gaya bahasa tersendiri dalam menyampaikan makna, pesan, dan nilai-nilai. Berdasarkan penjeasan Jean Pieget tentang psikologi siswa di atas, siswa kelas X dianggap mampu menganalisis bentuk dan karakteristik mantra yang notabenenya berupa bahasa daerah dengan struktur kalimat, bunyi, dan gaya bahasa yang khas. Siswa pada periode *formal-operational* dianggap mampu mengidentifikasi dan menentukan karakteristik puisi lama berupa mantra (*memmang*) dari segi struktur kalimat, bunyi, dan gaya bahasa yang digunakan.

5.1.3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya siswa perlu diperhatikan dalam menyusun bahan ajar. Bahan ajar yang disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa akan membuat siswa lebih mudah dalam menalar dan memahami materi. Dengan karya sastra lokal, siswa merasa dekat, mengenali, dan telah memiliki skema awal tentang hal-hal yang digambarkan dalam karya sastra lokal tersebut, sehingga memudahkannya dalam mengonstruksi pikirannya untuk mencapai suatu kesimpulan konsep. Sebaliknya, jika disajikan karya sastra yang asing bagi siswa, tentu akan membuat siswa kesulitan dalam menalar karena tidak memiliki gambaran awal berkenaan dengan karya sastra tersebut.

Mantra daerah merupakan karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya lokal dan memuat hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal. Hal tersebut akan memudahkan siswa dalam memahami dan menalar materi pembelajaran karena merupakan gambaran dari sesuatu di sekitar siswa.

Ketiga aspek di atas, yaitu aspek bahasa, aspek psikologis, dan latar belakang budaya siswa secara dominan, dapat membantu guru dalam menyusun bahan ajar yang representatif. Bahan ajar yang akan dirancang adalah berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Penyusunan LKS disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5.2. *Memang Ritual Maggirik Bissu dalam Lembar Kerja Siswa*

Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R. E. Kaligis (1992, hlm. 40), Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan atau aktivitas siswa dalam proses belajar-mengajar. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Surachman (1998, hlm. 46) yang menyatakan LKS sebagai jenis *hand out* yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara terarah (*guided discovery activities*). Dengan demikian, LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih terarah dan membentuk suasana belajar *strundet centre*.

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan LKS (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis, 1992, hlm. 40), antara lain : (a) memudahkan guru dalam mengelola proses belajar, misalnya mengubah kondisi belajar dari ‘suasana pembelajaran yang berpusat pada guru’ menjadi ‘suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa’; (b) membantu guru mengarahkan siswanya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok

kerja; (c) dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat siswa terhadap alam sekitarnya.; (d) memudahkan guru memantau keberhasilan siswa untuk mencapai sasaran belajar.

LKS dikatakan berkualitas baik bila memenuhi syarat (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis, 1992 : 41-46) sebagai berikut.

1. Syarat-syarat Didaktik

LKS sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya PBM haruslah memenuhi persyaratan didaktik, artinya LKS harus mengikuti asas-asas belajar-mengajar yang efektif, yaitu : (a) memperhatikan adanya perbedaan individual; (b) tekanan pada proses untuk menemukan konsep-konsep; (c) memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa; (d) dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri siswa; (e) pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa dan bukan ditentukan oleh materi bahan pelajaran.

2. Syarat-syarat Konstruksi

Syarat konstruksi ialah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa-kata, tingkat kesukaran, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pengguna yaitu siswa: (a) menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa; (b) menggunakan struktur kalimat yang jelas; (c) memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa; (d) dihindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka; (e) tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan siswa; (f) menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa untuk menuliskan jawaban atau menggambar pada LKS; (g) menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek; (h) menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata; (i) dapat digunakan untuk semua siswa, baik yang lamban maupun yang cepat; (j) memiliki tujuan belajar yang jelas serta bermanfaat sebagai sumber motivasi; (k) mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

3. Syarat-syarat Teknis

Syarat teknis merupakan syarat mengenai tulisan, gambar, dan penampilan LKS. Syarat-syarat tulisan memuat: (a) menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi; (b) menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah.; (c) menggunakan tidak lebih dari sepuluh kata dalam satu baris; (d) menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban siswa; (e) mengusahakan perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi. Syarat gambar yang baik untuk LKS adalah gambar yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKS. Penampilan sangat penting dalam LKS karena anak pertama-tama akan tertarik pada penampilan bukan pada isinya.

5.2.1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Puisi Lama dengan Menggunakan Bahan Ajar *Memang Ritual Maggirik Bissu*

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/ I
Materi Pokok	: Karakteristik Puisi Lama dan Karakteristik Puisi Baru
Alokasi waktu	: 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

- 4 Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 5.1. Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman
- 5.2. Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

C. Indikator

Kognitif: Produk

- (1) Siswa mampu mengidentifikasi pengertian rima.
- (2) Siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis rima.
- (3) Siswa mampu mengidentifikasi pengertian majas.
- (4) Siswa mampu mengidentifikasi jenis bentuk majas.
- (5) Siswa mampu mengidentifikasi pengertian makna.
- (6) Siswa mampu mengidentifikasi pengertian nilai.

: Proses

- (7) Siswa mampu menuliskan pengertian rima.
- (8) Siswa mampu menuliskan jenis rima.
- (9) Siswa mampu menuliskan pengertian majas.
- (10) Siswa mampu menuliskan jenis majas.
- (11) Siswa mampu menuliskan pengertian makna
- (12) Siswa mampu menuliskan pengertian nilai.

Psikomotor

- (13) Siswa mampu menuliskan hasil analisis rima puisi.
- (14) Siswa mampu menuliskan hasil analisis majas puisi.
- (15) Siswa mampu menuliskan hasil analisis makna puisi.
- (16) Siswa mampu menuliskan hasil analisis nilai yang terkandung dalam puisi.

Afektif:

- (a) Religius
- (b) Jujur
- (c) Tanggung jawab
- (d) disiplin

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

Kognitif: Produk

- (1) mengidentifikasi pengertian rima;
- (2) mengidentifikasi jenis rima puisi;

- (3) mengidentifikasi pengertian majas;
- (4) mengidentifikasi jenis majas;
- (5) mengidentifikasi pengertian makna;
- (6) mengidentifikasi pengertian nilai;

: Proses

- (7) menuliskan pengertian rima;
- (8) menuliskan jenis rima;
- (9) menuliskan pengertian majas;
- (10) menuliskan jenis majas;
- (11) menuliskan pengertian makna;
- (12) menuliskan pengertian nilai;

Psikomotor

- (13) menuliskan hasil analisis rima puisi;
- (14) menuliskan hasil analisis majas puisi;
- (15) menuliskan hasil analisis makna puisi;
- (16) menuliskan hasil analisis nilai yang terkandung dalam puisi.

Afektif:

Religius, disiplin, jujur, tanggung jawab

E. Materi Pembelajaran

- 1. Pengertian puisi
- 2. Bentuk Puisi, meliputi rima dan majas.
- 3. Isi puisi, meliputi makna dan nilai yang terkandung di dalam puisi.

F. Model dan Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : Discovery learning

Metode Pembelajaran : Diskusi kelompok (kooperatif).

G. Media dan Alat Pembelajaran

Media : Rekaman pembacaan *memmang* (mantra) dalam ritual *maggirik bissu*.

Tayangan teks *memmang* (mantra) dalam ritual *maggirik bissu*.

Alat : LCD dan laptop

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

Kegiatan	Kegiatan	Alokasi waktu
1	2	3
Pendahuluan	1. Siswa merespon ucapan salam . 2. Membaca doa bersama. 3. Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang kondisi kelas dan tentang pembelajaran sebelumnya. 4. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Siswa menerima informasi tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi. 7. Siswa memperhatikan video pembacaan puisi sebagai stimulan dengan sejumlah pertanyaan.	15 menit
Inti	8. Secara berkelompok, siswa menyimak rekaman pembacaan puisi. 9. Siswa saling bertanya dan saling mengonfirmasikan dengan anggota kelompoknya mengenai kesesuaian teks dengan puisi yang simaknya.	60 menit

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>10. Siswa saling bertanya dan saling menginformasikan dengan anggota kelompoknya mengenai bentuk puisi (rima dan majas) dan isi puisi (makna dan nilai).</p> <p>11. Membaca konsep tentang pengertian majas, jenis majas, pengertian rima, jenis rima, pengertian makna, dan pengertian makna, pengertian nilai dalam puisi, untuk dicocokkan dengan hasil identifikasi dan hasil tanya jawab sebelumnya.</p> <p>12. Secara berkelompok, siswa mencoba merumuskan pengertian puisi, pengertian dan jenis rima, pengertian dan jenis majas, makna, dan nilai puisi sesuai dengan hasil identifikasi dan hasil tanya jawab sebelumnya.</p> <p>13. Masing-masing utusan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan ditanggapi oleh siswa lain dengan santun.</p> <p>14. Siswa bersama guru mengoreksi jawaban siswa.</p> <p>15. Guru memberi penguatan dan umpan balik.</p>	
Penutup	<p>16. Siswa bersama guru menyimpulkan pengertian dan jenis rima, pengertian dan jenis majas, makna, dan nilai puisi.</p> <p>17. Siswa bersama guru melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>18. Siswa dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p>	<p>15 Menit</p> <p>Partisipatori</p> <p>Ceramah</p>

Pertemuan Kedua

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan	Kegiatan	Alokasi waktu
1	2	3
Pendahuluan	1. Siswa merespon ucapan salam . 2. Membaca doa bersama. 3. Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang kondisi kelas dan tentang pembelajaran sebelumnya. 4. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 5. Siswa menerima informasi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 6. Guru memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi. 7. Siswa menyaksikan video pembacaan puisi.	15 menit
Inti	8. Siswa menyimak dan menyesuaikan kesesuaiannya dengan teks puisi di dalam LKS yang dibagikan guru.	60 menit
	9. Siswa saling bertanya jawab dengan anggota kelompoknya tentang bentuk puisi (rima dan majas) dan isi puisi (makna dan nilai) berdasarkan teks puisi yang ada di dalam LKS. 10. Membaca konsep tentang bentuk dan isi puisi untuk dicocokkan dengan hasil identifikasi dan hasil tanya jawab tentang struktur puisi. 11. Siswa mencoba menentukan bentuk teks puisi berdasarkan hasil analisis jawaban	

	<p>atas pertanyaan-pertanyaan dan konsep tentang bentuk puisi.</p> <p>12. Beberapa siswa mempresentasikan hasil analisisnya dan ditanggapi oleh siswa lain dengan santun.</p> <p>13. Siswa bersama guru mengoreksi kesesuaian jawaban dengan teks puisi.</p> <p>14. Guru memberi penguatan dan umpan balik.</p>	
Penutup	<p>15. Siswa bersama guru menyimpulkan bentuk dan isi puisi</p> <p>16. Siswa bersama guru melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>17. Siswa dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.</p>	15 Menit

I. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a. Kompetensi sikap dan keterampilan : Penilaian proses dengan nontes (observasi, pengamatan).
- b. Kompetensi pengetahuan : Penilaian hasil belajar dengan tes tertulis.

2. Bentuk Instrumen

Soal Diskusi Kelompok

Puisi

E...

dapo' dapo' na batara

Ku simula jaji

Ku teteng ku pangessara

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saliu sarumpu-rumpu
Saliu sanra' batara
Anak to botto tollao-lao ko mai
Mu solok lanyu' lanyu'
Anurungeng to ri wakasa
Tenao passangajik koro asoe koro angngie
Tunrui papenge
Madekki' assara e
Sikkiri' pungo-pungo
Coda mpulawenge
Alamakeng a'bissunge
Arukkajo...
Pa'batari

Terjemahan

E...

tungku-tungku dewa

Awal kejadian

Kujinjing berkeliling

Asap mengepul

Asap menyebar ke tempat dewata

Anak baru, ke sinilah

Kau lewati dengan lancar keturunan orang di atas

Tidak terkecuali siang dan malam

Ikutilah papan

Ashar telah dekat

Nyanyian burung-burung

Coda emas

Alamakeng *bissu*

Raja kayu

Penyembahan

Diskusikanlah dengan teman klompk mu mengenai hal-hal berikut!

1. Pengertian rima puisi berdasarkan puisi yang kalian baca.

2. Jenis-jenis rima.
3. Pengertian majas.
4. 3 jenis majas.
5. Pengertian makna dalam puisi.
6. Pengertian nilai-nilai dalam puisi.

Soal Individu

Bacalah Teks puisi lama (Mantra) di bawah ini dengan seksama!

Teks Asli

Ya sabo, Sabo

Ya sabo, sabo

Oiyo

Pole alaukang riauuauanna bessi e

Ya sabo, sabo

Oiyo

Yasabo, sabo, sabo

Oiyo

E tenna ale Aju sanro e

Ya sabo, sabo

Oiyo

E cenra na datu aju e

E maja' ale assessekno

Ya sabo, sabo, sabo

Oiyo

Ya sabo, sabo

Oiyo

Terjemahan

Yasabo, sabo

Ya sabo, sabo

Oiyo

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sanalah asal muasal besi

Ya sabo, sabo

Oiyo

Yasabo, sabo, sabo

E bukan tubuh kayu pengobat

Ya sabo, sabo

Oiyo

E jelmaan raja kayu e

E diri yang jelek minggirilah

Ya sabo, sabo, sabo

Oiyo

Ya sabo, sabo

Oiyo

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Identifikasilah rima yang terdapat pada teks puisi lama di atas (rima penuh, rima awal, dan rima akhir)
2. Majas apa sajakah yang terdapat pada teks puisi lama di atas?
3. Tentukanlah makna tiap baris puisi di atas!
4. Jelaskanlah nilai-nilai yang terkandung dalam teks di atas!

J. Pedoman Penilaian

1. Penilaian kognitif

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1	2	3	4
1. Menyampaikan pengertian rima	Penilaian proses	Performa	Tuliskanlah pengertian rima
2. Menyampaikan jenis rima	Penilaian proses	Performa	Tuliskanlah jenis rima!
3. Menyampaikan pengertian majas	Penilaian proses	Performa	Tuliskanlah pengertian

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			majas!
4. Menyampaikan jenis majas.	Penilaian proses	Performa	Tuliskanlah jenis majas!
5. Menyampaikan pengertian makna			Tuliskanlah pengertian makna!
6. Menyampaikan pengertian nilai dalam puisi.	Penilaian proses	Performa	Jelaskanlah mengenai nilai!

2. Penilaian Afektif

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Religiis	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	Hasil penilaian no.1 untuk masukan pembinaan dan informasi kepada guru agama dan PKn.
2.	Jujur	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	
3.	Disiplin	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	
4.	Tanggung Jawab	Pengamatan	Proses	Lembar pengamatan	

3. Penilaian Hasil Pembelajaran Psikomotorik

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1	2	3	4	5
1.	Menuliskan hasil analisis rima	Unjuk kerja	Tertulis	Tuliskanlah pengertian rima!
2.	Hasil analisis majas	Unjuk kerja	Tertulis	Tuliskanlah jenis-jenis rima!

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Menuliskan hasil analisis makna	Unjuk kerja	Tertulis	Jelaskanlah makna setiap larik teks puisi!
4.	Menuliskan hasil analisis nilai	Unjuk kerja	Tertulis	Temukanlah nilai-nilai yang terkandung dalam puisi!

K. Pedoman Penskoran

1. Pedoman Penskoran Nilai Sikap Spriritual dan Sosial

No.	Aspek yang Dinilai	Rentang Skor	Rentang Nilai	Konversi	Keterangan
1.	Religius.	1	10-55	D	Kurang
2.	Jujur	2	56-74	C	Cukup
3.	Tanggung jawab	3	76-85	B	Baik
4.	Disiplin	4	86-100	A	Baik sekali

(Nurgiantoro, 2010, hlm.253)

2. Pedoman Peskoran Nilai Kognitif

No.	Aspek	Skor
1	2	3
1.	Pengertian rima:	
	Tepat, diikuti contoh, dan menggunakan bahasa yang efektif	5
	Tepat, diikuti contoh, bahasa yang digunakan kurang efektif	4
	Tepat, tetapi tidak diikuti contoh	3
	Hampir tepat dan tidak diikuti contoh	2
	Tidak tepat	1
2.	Jenis rima	
	Lengkap, dijelaskan, dan diberikan contoh	5
	Lengkap, dijelaskan, tetapi tidak ada contoh	4
	Kurang lengkap, dijelaskan, ada contoh	3

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Kurang lengkap, tidak dijelaskan, tidak ada contoh	2
	Tidak tepat	1
3.	Pengertian majas	
	Tepat, diikuti contoh, dan menggunakan bahasa yang efektif.	5
	Tepat, diikuti contoh, bahasa yang digunakan kurang efektif	4
	Tepat, tetapi tidak diikuti contoh	3
	Hampir tepat dan tidak diikuti contoh	2
	Tidak tepat	1
4.	Jenis majas	
	Lengkap, dijelaskan, dan diberikan contoh	5
	Lengkap, dijelaskan, tetapi tidak ada contoh	4
	Kurang lengkap, dijelaskan, ada contoh	3
	Kurang lengkap, tidak dijelaskan, tidak ada contoh	2
	Tidak tepat	1
5.	Pengertian makna	
	Tepat, diikuti contoh, dan menggunakan bahasa yang efektif	5
	Tepat, diikuti contoh, bahasa yang digunakan kurang efektif	4
	Tepat, tetapi tidak diikuti contoh	3
	Hampir tepat dan tidak diikuti contoh	2
	Tidak tepat	1
6.	Pengertian nilai	
	Tepat, diikuti contoh, bahasa yang digunakan kurang efektif	5
	Tepat, tetapi tidak diikuti contoh	4
	Hampir tepat dan tidak diikuti contoh	3

	Tidak tepat	2
	Tepat, diikuti contoh, dan menggunakan bahasa yang efektif	1
Skor		25

3. Pedoman Penilaian Psikomotorik

No. Soal	Aspek	Bobot
1	2	3
1.	Rima puisi	
	Menuliskan semua jenis rima yang muncul dengan penjelasan yang tepat.	5
	Menuliskan semua jenis rima yang muncul dengan penjelasan yang cukup tepat	4
	Menuliskan hanya beberapa jenis rima yang muncul, dilengkapi penjelasan yang cukup tepat.	3
	Menuliskan hanya beberapa jenis rima tanpa penjelasan	2
	Menuliskan jenis rima yang salah dengan penjelasan yang salah	1
2.	Majas puisi	
	Menuliskan semua jenis majas yang muncul beserta penjelasan yang sangat tepat	5
	Menuliskan semua jenis majas yang muncul dengan penjelasan yang cukup tepat	4
	Menuliskan hanya beberapa jenis majas yang muncul dengan penjelasan yang cukup tepat	3
	Menuliskan hanya beberapa jenis majas tanpa penjelasan	2
	Menuliskan jenis majas yang tidak tepat tanpa penjelasan	1
3.	Makna Puisi	
	Makna setiap baris tepat	5

	Didominasi oleh penjelasan makna setiap larik yang tepat	4
	Makna yang tepat hanya setengah dari jumlah larik.	3
	banyak makna laik yang salah	2
	Semua makna larik salah.	1
4.	Nilai puisi	
	Menemukan tiga nilai yang tepat dan penjelasannya menggunakan kalimat yang efektif.	5
	Menemukan tiga nilai, tetapi penjelasannya menggunakan bahasanya kurang efektif	4
	Menemukan dua nilai	3
	Menemukan satu nilai	2
	Tidak menemukan nilai yang tepat.	1
Total Skor		20

L. Lembar Penilaian

1. Lembar Penilaian Afektif

No.	Nama Siswa	1 (1-4)	2 (1-4)	3 (1-4)	4 (1-4)	Jumlah Skor	Nilai Akhir
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	A						
2.	B						
3.	C						
4.	D						
5.	dst.						

Keterangan:

1= Religius, 2= Jujur, 3= Tanggung Jawab, 4= Disiplin

2. Lembar Penilaian Kognitif

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Nama Siswa	1 (1-5)	2 (1-5)	3 (1-5)	4 (1-5)	5 (1-5)	6 (1-5)	Jml. Skor	Nilai	Konversi	Predikat
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	A										
2.	B										
3.	C										
4.	D										
5.	dst.										

Keterangan:

1. Pengertian rima
2. Jenis rima
3. Pengertian majas
4. Jenis majas
5. Pengertian makna
6. Pengertian nilai

7. Lembar Penilaian Psikomotorik

No.	Nama Siswa	1 (1-5)	2 (1-5)	3 (1-5)	4 (1-5)	Jml. Skor	Nilai	Konversi	Predikat
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	A								
2.	B								
3.	C								
4.	D								
5.	Dst.								

Keterangan:

1. Rima yang terdapat dalam puisi
2. Majas yang terdapat dalam puisi
3. Makna setiap larik
4. Nilai yang terdapat dalam puisi

Bandung, Juni 2015

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Bahasa Indonesia,

LEMBAR KERJA SISWA

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KELAS X



OLEH

PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS MUATAN LOKAL

OLEH

ANDI SULFANA MASRI

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2015**

LEMBAR KERJA SISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KELAS X

Kata Pengantar

Lembar Kerja Siswa (LKS) ini disusun dengan memperhatikan tujuan pembelajaran sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (2) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. LKS ini memuat materi pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal, yaitu memuat mengenai sastra daerah yang mengandung berbagai nilai luhur.

Melalui penggunaan LKS ini, diharapkan siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. siswa diharapkan dapat menikmati dan memanfaatkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra daerah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupannya, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Siswa diharapkan pula memiliki rasa bangga terhadap budayanya sendiri, khususnya rasa bangga terhadap sastra daerahnya. Dengan memenuhi tujuan-tujuan tersebut, lebih luas diharapkan agar para siswa dapat menjadi penerus kehidupan bangsa yang kaya rohani dan intelektualnya.

Bandung, Juni 2015

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Standar Kompetensi	1
Kompetensi Dasar	1
Tujuan Pembelajaran.....	1
Uraian Materi Pembelajaran	2
Latihan dan Tugas	8

LEMBAR KERJA SISWA

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/ I
Materi Pokok	: Memahami Puisi
Alokasi waktu	: 4 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung

B. Kompetensi Dasar

- 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.
- 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun Melalui rekaman

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami dengan dibuktikan mampu menuliskan unsur-unsir puisi yang disampaikan, meliputi: rima, irama, dan majas puisi. Selain itu, siswa diharapkan pula dapat memahami dengan dibuktikan dapat menulis isi puisi, yakni makna dan nilai-nilai dalam puisi.

D. Uraian Materi Pembelajaran

1. Pengertian Puisi

Menurut Pradopo (2009, hlm.7), puisi merupakan pengekspresian pikiran yang membangkitkan perasaan, yang menimbulkan imajinasi. Sementara itu, Waluyo (1987, hlm.25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Dengan demikian, puisi merupakan ungkapan ide, gagasan, perasaan penulis atau pengarang dengan memperhatikan bahasa yang digunakannya agar dapat menimbulkan imajinasi dan menggugah perasaan pembacanya.

Puisi disusun atas struktur fisik dan struktur batin. Menurut Waluyo (1987, hlm. 71), struktur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur puisi yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Sedangkan, struktur batin puisi merupakan isi atau gagasan yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya (Waluyo, 1987, hlm. 102). Unsur Fisik puisi meliputi rima dan majas. Unsur batin puisi meliputi makna atau pesan yang terkandung di dalam puisi.

Puisi terdiri atas puisi lama dan puisi baru. Yusuf (dalam Suryaman 2012, hlm.12) menyebutkan bahwa puisi lama merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, larik, dan bait. Puisi lama belum mendapatkan pengaruh asing. Sedangkan, Puisi baru adalah karya sastra yang lahir setelah puisi lama, puisi ini lahir bersamaan dengan puisi kontemporer, tidak terikat dengan aturan-aturan dalam puisi. Puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.



Karya sastra terpanjang di dunia adalah epos *I La Galigo* (Ram, 2011, hlm. V). *I La Galigo* menceritakan tentang kehidupan dewa-dewa dan munculnya manusia pertama di bumi serta anak cucunya. *I La Galigo* juga banyak menceritakan tentang pendeta Bugis Kuno, yang disebut *bissu*.

Sampai saat ini, di daerah-daerah Bugis, seperti Soppeng, Bone, dan Pangkep, masih terdapat *bissu*. *Bissu* merupakan waria-waria suci yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penghubung antara manusia dengan dewa. *Bissu* sering kali memimpin ritual-ritual seperti, ritual sebelum melakukan tanam padi, ritual pengusir bala, bahkan sekarang sering dipanggil untuk mengisi acara-acara tertentu. Dalam melakukan ritual, *bissu* kerap kali melakukan tarian *maggirik*, yaitu tarian yang menunjukkan kekebalan *bissu* terhadap keris. Sebelum melakukan tarian kekebalan tersebut, ketua *bissu* harus terlebih dahulu membacakan mantra yang mereka sebut dengan *memmang*.

Mantra merupakan bentuk karya sastra yang paling tua dan jenis puisi yang paling tua adalah mantra (Waluyo, 1987, hlm.5). Sebagai karya sastra yang paling tua, mantra digolongkan sebagai karya sastra (puisi) lama.

Menurut Sukatman (2009, hlm.61), mantra adalah doa khusus yang mempunyai tuah (kekuatan magis) tertentu, biasanya diikuti dengan ritual untuk memunculkan kekuatan magis, disampaikan dengan bahasa dan maksud tertentu, baik untuk tujuan jahat maupun baik. Dalam masyarakat primitif, mantra terkait erat dengan kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat pemiliknya, tetapi masyarakat modern cenderung menyikapi mantra sebagai khasanah kebudayaan semata (Sukatman, 2009, hlm.62).

Di bawah ini merupakan puisi lama berupa mantra yang digunakan oleh para *bissu* sebelum melakukan tari *maggirik*. Perhatikanlah kata yang tercetak tebal pada teks asli atau tercetak miring pada terjemahan.

E...

Dapo' - dapo' na Batara

Ku simula jaji

Ku teteng ku pangessara

Saliu sarumpu-rumpu

Saliu sanra' Batara

Anak to botto tollao-lao ko mai

Mu solok lanyu' lanyu'

Anurungeng to ri wakasa

Tenao passangajik koro asoe koro anggie

Tunrui papenge

Madekki' assara e

Sikkiri' pungo-pungo

Coda mpulawenge

Alamakeng a'bissunge

Arukkajo...

Pa'batari

E...

tungku-tungku Dewa

Majas Metafora

Awal kejadian

Kujinjing berkeliling

Asap mengepul

Asap menyebar ke tempat Dewata

Majas Metonimi

Anak baru, ke sinilah

Kau lewati dengan lancar *keturunan orang di atas*

Tidak terkecuali siang dan malam

Ikutilah papan

Ashar telah dekat ————— Majas Metonimia

Nyanyian burung-burung

Coda emas

Alameng *bissu*

Raja kayu

Penyembahan

Majas

Majas yang terdapat dalam puisi di atas adalah majas metafora dan metonimi. Larik ke-1 dan ke-2 jika disatukan maka membentuk ungkapan ‘*e dapo’-dapo’ na Batara*’, ‘*kusimulajaji*’ yang artinya ‘tungku-tungku Dewa’, ‘awal kejadian’. Ungkapan tersebut memetaforakan tempat asal kejadian dengan tungku-tungku Dewa. Penggunaan kata tungku-tungku yang merupakan simbol atau lambang tersendiri yang tentu memiliki maksud. Tungku merupakan tempat perapian yang digunakan orang dahulu sebagai kompor untuk memasak. Bahkan, sampai sekarang, pada rumah penduduk desa masih sering didapati tungku dan biasanya digunakan untuk memasak air minum. Air yang dimasak biasanya sepanci besar atau dilakukan berkali-kali. Tungku terbuat dari tanah liat dan saat digunakan, pemilik sering meniup-niupkan kayu bakar yang terbakar didalam tungku untuk mengatur apinya. Jika dikaitkan diaitkan dengan bentuk dan fungsi tungku sendiri, maksud dari penggunaan kata tungku sebagai metafora dari awal kejadian adalah untuk melambangkan empat unsur kejadian manusia, yaitu api, tanah, angin, dan air.

Metafora selanjutnya terdapat pada larik ke-11 ‘*madekki assarae*’ yang artinya ‘ashar sudah dekat’ mengandaikan keadaan terlambat dengan ashur. Ashar merupakan waktu antara siang dan malam, saat matahari mulai terbenam

dan malam dikaitkan keadaan gelap. Keadaan gelap itulah yang biasanya diumpamakan sebagai keadaan yang terlambat, sehingga digunakan kata *ashar* agar untuk menyatakan waktu yang sudah hampir mendekati gelap atau terlambat.

Majas metonimia terdapat pada larik ke-6 '*ana'to botto tollao-laoko mai*' yang artinya 'anak baru pergilah kau ke sini' dan larik ke-10 '*anurungeng to riwakasa*'. '*anak to botto*' dan *to riwakasa* melambangkan suatu hal yang lain. Teks tidak menyebutkan hal yang dimaksud secara terang-terangan, semisal Tuhan, dewa, atau makhluk gaib. Namun demikian, penggunaan kata *anak to botto* (anak baru) dapat menjelaskan hal yang dimaksudkan tersebut. Anak baru atau anak yang baru lahir selalu dianggap suci dan tak berdosa. *To ri wakasa* (orang di atas) dapat menjelaskan orang yang kedudukannya tinggi. Jika didasarkan pada hal tersebut, *anak to botto* dapat merujuk pada hal yang dianggap suci dan tak berdosa, dan semisal Tuhan atau Dewa, begitu pula dengan *to ri wakasa* yang dianggap menempati tempat tertinggi yaitu Tuhan atau Dewa.

3. Isi Puisi

Makna

Mantra di atas pada dasarnya berisi tentang permintaan kepada sesuatu, yaitu yang disebut *anak tobotto*, agar bersedia hadir dan memberikan petunjuk pada keturunan dewa. Kehadiran *anak to botto* tersebut diharapkan secepatnya. Sebelum permintaan dinyatakan, teks memuat dulu kesaksian mengenai keyakinannya terhadap asal muasal kehidupan.

Diawali dengan bunyi /e/ yang panjang. Bunyi ini tidak memiliki arti harfiah atau dapat pula disebut sebagai *nonsense* dalam puisi. Namun, dalam bahasa sehari-hari, bunyi /e/ digunakan untuk memanggil atau meminta perhatian.

Dapo'-dapo' na Batara kusimulajaji mengungkapkan bahwa suatu hal berasal dari tungku dewa. *Kuteteng kupangessara* bermakna suatu kesaksian menjunjung keyakinan bahwa suatu hal berasal dari tungku dewa. *Saliu sarumpu-rumpu* memiliki makna bahwa asap dikepulkan agar *Saliu sanra' batara* yang bermakna asap naik ke tempat dewa, misalnya langit, sehingga tercium oleh dewa.

Anak to botto tollao-lao ko mai bermakna permintaan untuk kehadiran dewa atau permintaan untuk berkah dewa, sehingga *bissu* dapat kebal saat

melakukan *maggirik*. *Mu solok lanyu' lanyu'* bermakna permintaan agar kehadiran *anak to botto* lancar dan cepat. *Anurungeng to ri wakasa* bermakna permintaan agar *anak to botto* merahmati keturunan langit, yaitu manusia yang pada awalnya berasal dari Adam dan Hawa. *Tenao passangajik koro assoe koro angngie* memiliki makna permintaan kepada *anak tobotto* agar merahmati manusia kapan saja baik siang, ataupun malam. *Tunrui papenge* bermakna perintah kepada *anak to botto* agar rahmatnya bagai papan yang rata, yaitu disebarkan ke seluruh manusia. *Madekki' assara e* bermakna perintah kepada *anak tobotto* agar kehadiran dan rahmatnya disegerakan karena sudah hampir terlambat atau karena keadaan sudah hampir berantakan. *Sikkiri' pungo-pungo* berarti nyanyian burung-burung bermakna keadaan terlambat, saat sore hari burung-burung riuh. *Coda mpulawenge* merupakan benda pusaka *bissu* yang terbuat dari kayu, berbentuk persegi delapan, dibungkus dengan kain berwarna kuning menyerupai emas, larik ini bermakna perintah agar *anak to botto* memperhatikan *codampulaweng* yang berwarna emas itu. *Coda mplulaweng* ini adalah suatu tanda persembahan bagi yang dianggap terhormat. *Alameng* merupakan benda pusaka *bissu* yang berupa badik, dan dipegang oleh Puang Matowa atau pemimpin *bissu* bermakna kehormatan atau menghormati *anak tobotto*. *Arukkajo* berarti raja kayu, yaitu kayu yang memiliki pengaruh atau kekuatan yang paling besar bermakna bahwa *anak to botto* dihormati sebagai makhluk yang kuat. *Pa'batari* berarti penyembahan, yaitu kegiatan yang didasarkan keyakinan terhadap sesuatu yang dihormati.

Nilai

Mantra menyinggung tentang *alameng*, serupa badik, yang merupakan senjata khas Bugis-Makassar. Badik adalah simbol pribadi yang menjaga kehormatan, ia hanya bisa tercabut atau dicabut untuk menjaga diri dan kehormatan pemiliknya atau keluarganya, dan bukan alat untuk melakukan kejahatan atau pengancaman.

Kalimat *dapo'-dapo' na Batara Kusimulajaji Kuteteng Kupangessara* merupakan kesaksian atas kebesaran Allah sebagai asal muasal segala hal. Kalimat ini diletakkan di awal, sehingga mengimplikasikan sikap berserah diri kepada Allah sebelum mengutarakan keinginannya melalui kalimat kalimat.

Mari Memahami Lebih dalam Mengenai Puisi



E. Latihan/ Tugas

I. Tugas Pertama

1. Duduklah bersama anggota kelompok masing-masing yang telah ditentukan oleh guru.
2. Dengarkanlah baik-baik puisi yang diperdengarkan oleh guru kalian, sesuaikan dengan teks puisi yang diberikan oleh guru kalian!
3. Diskusikan dengan tema kelompok kalian mengenai kesesuaian teks puisi dengan puisi yang kalian dengarkan!
4. Diskusikanlah dengan teman kelompok mengenai hal-hal berikut.
 - a) Pengertian rima
 - b) Jenis-jenis rima dan penjelasannya.
 - c) Pengertian majas
 - d) Jenis-jenis majas
 - e) Pengertian makna
 - f) Pengertian nilai
5. Susunlah laporan hasil analisis yang telah kalian kerjakan dengan teman kelompok kalian!
6. Presentasikanlah hasil analisis kalian secara berkelompok!
7. Siswa dapat memberikan komentar mengenai hasil analisis yang telah dipresentasikan oleh anggota kelompok lain.

II. Tugas Kedua

Ikutilah petunjuk di bawah ini!

1. Duduklah bersama anggota kelompok masing-masing yang telah ditentukan oleh guru.
2. Dengarkanlah baik-baik puisi yang diperdengarkan oleh guru kalian, sesuaikan dengan teks puisi yang diberikan oleh guru kalian!
3. Diskusikan dengan tema kelompok kalian mengenai kesesuaian teks puisi dengan puisi yang kalian dengarkan!
4. Diskusikanlah dengan teman kelompok mengenai hal yang akan dianalisis!
5. Susunlah laporan hasil analisis yang telah kalian kerjakan dengan teman kelompok kalian!
6. Presentasikanlah hasil analisis kalian secara berkelompok!
7. Siswa dapat memberikan komentar mengenai hasil analisis yang telah dipresentasikan oleh anggota kelompok lain.

TEKS ASLI

Ya sabo, Sabo
 Ya sabo, sabo
 Oiyo
 Pole alaukang riauauanna bessi e
 Ya sabo, sabo
 Oiyo
 Yasabo, sabo, sabo
 Oiyo
 E tenna ale Aju sanro e
 Ya sabo, sabo
 Oiyo
 E cenra na datu aju e
 E maja' ale assessekno
 Ya sabo, sabo, sabo
 Oiyo
 Ya sabo, sabo
 Oiyo

TERJEMAHAN

Ya sabo, sabo
 Yasabo, sabo
 Oiyo
 Dari sanalah asal muasal besi
 Ya sabo, sabo
 Oiyo
 Yasabo, sabo, sabo
 Oiyo
 E bukan tubuh kayu pengobat
 Ya sabo, sabo
 Oiyo
 E jelmaan raja kayu e
 E diri yang jelek minggirlinglah
 Ya sabo, sabo, sabo
 Oiyo
 Ya sabo, sabo
 Oiyo

Hal yang dianalisis oleh masing-masing kelompok

1. Identifikasilah rima yang terdapat pada teks puisi lama di atas (rima penuh, rima awal, dan rima akhir)!
2. Majas apa sajakah yang terdapat pada teks puisi lama di atas?
3. Tentukanlah makna setiap baris puisi di atas!
4. Jelaskanlah nilai-nilai yang terdapat dalam puisi di atas!

FORMAT ISIAN TUGAS I

Tanggal pengerjaan tugas :

Judul puisi :

Nama Siswa :

No.	Unsur yang dianalisis	Hasil analisis dan pembuktian
1.	Rima	
2.	Majas	

3.	Makna	
4.	Nilai	

FORMAT ISIAN TUGAS II (MENGANALISIS PUISI)

Tanggal pengerjaan tugas :

Judul puisi :

Nama Siswa :

No.	Unsur yang dianalisis	Hasil analisis dan pembuktian
1.	Rima	

2.	Majas	
3.	Makna	
4.	Nilai	

F. Tindak Lanjut

Setelah menganalisis dan memahami teks puisi, bagi siswa yang telah menguasai materi disarankan untuk mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dan membantu siswa lain yang belum memahami. Sedangkan, bagi siswa yang masih belum tuntas pemahamannya, disarankan untuk mengulangi bagian yang dianggap perlu dengan meminta bantuan siswa yang telah paham dan guru.

Semoga LKS ini dapat menuntun siswa dan guru menjalankan pembelajaran yang menyenangkan dan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki sikap percaya diri dan tanggung jawab dalam

membuat tanggapan mengenai kebudayaan lokal yang mengandung banyak nilai-nilai.

G. Glosarium

Bait	: satu ketentuan dalam puisi yang terdiri atas beberapa baris.
Epos	: syair panjang yang menceritakan riwayat perjuangan pahlawan.
Estetis	: berhubungan dengan keindahan. Keindahan puisi adalah bahasanya yang banyak mengandung bahasa kiasan dan mengulang bunyi tertentu.
Imajinatif	: mempunyai atau menggunakan daya pikir untuk membayangkan sesuatu.
Irama	: berkenaan dengan bunyi yang teratur (tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lembut) dalam puisi.
Kontemporer	: bersifat modern, masa kini.
Larik	: baris dalam sajak atau puisi.
Pengekspresian	: pengungkapan atau proses menyatakan suatu hal (pikiran, perasaan, atau gagasan).
Primitif	: keadaan yang sangat sederhana atau kuno.
Mantra	: berkenaan dengan jumlah, panjang, atau tekanan suku kata dalam puisi.
Mengonsentrasikan	: memusatkan perhatian atau pikiran pada suatu hal.
Metrum	: pergantian naik turun suara secara teratur.
Rima	: pengulangan bunyi yang berselang, baik di awal, tengah, maupun akhir larik sajak.
Struktur batin	: struktur yang ada di luar teks karya sastra.
Struktur fisik	: struktur yang ada pada teks karya sastra.

Daftar Pustaka

- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ram, Nunding, dkk. 2011. *I La Galigo Jilid 1*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Suryaman, Maman dan Wiyatmi. 2012. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laks Bang.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Kunci Jawaban

Tugas I

1. Pengertian Rima

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi (Siswanto, 2008, hlm. 122). Persamaan atau perulangan bunyi dalam puisi bukan semata-mata sebagai hiasan untuk menimbulkan nilai keindahan, tetapi juga memiliki fungsi untuk mendukung makna dan menimbulkan suasana tertentu (Suryaman dan Wiyatmi, 2012, hlm. 39). Rima dalam puisi berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi, sehingga puisi menghasilkan suara yang mendukung perasaan dan suasana puisi (Waluyo, 1987, hlm. 90).

2. Jenis Rima

Rima terdiri atas rima sempurna, rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Rima sempurna terjadi apabila isi suatu larik pada puisi diulang secara sempurna pada larik yang lain. Rima awal terjadi apabila suatu bunyi pada awal larik diulang di awal larik yang lain. rima tengah terjadi apabila suatu bunyi pada tengah larik diulang di tengah larik yang lain. Rima akhir terjadi apabila suatu bunyi pada akhir larik diulang di akhir larik yang lain.

3. Pengertian Majas

Majas merupakan bahasa-bahasa kiasan untuk menyatakan sesuatu. Banyak puisi menggunakan majas demi ke-estetis-an dan kepadatan makna puisi, walaupun ada juga puisi yang hampir tidak menampilkan kiasan-kiasan. Menurut Abrams (dalam Suryaman dan Wiyatmi, 2012, hlm. 50), bahasa kiasan merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu.

Pradopo (2009, hlm. 61) menyebutkan bahwa bahasa kiasan digunakan untuk mendapatkan kepuhitan, yakni agar puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran. Sedangkan, menurut Luxemburg, (1992, hlm. 187), bahasa kiasan penting bagi susunan makna.

Andi Sulfana Masri, 2015

Kajian Semiotika Dan Nilai-Nilai Memmang Dalam Ritual Maggirik Bissu Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Jenis Majas

Beberapa jenis bahasa kiasan adalah sebagai berikut.

- a) Majas perbandingan atau perumpamaan atau *simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan suatu hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti *bagai*, *bak*, *seperti*, dan kata-kata pembanding lainnya (Pradopo, 2009, hlm. 62). Contohnya: *rindu bagi permata belum diasah* (Waluyo, 1987, hlm. 84).
- b) Majas metafora adalah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan suatu yang lain tanpa menggunakan kata-kata pembanding, contohnya pada salah satu larik puisi Subagio yang berbunyi "*Bumi ini perempuan jalang*" (Pradopo, 2009, hlm. 66).
- c) Majas alegori merupakan lukisan kiasan yang mengkiaskan hal lain (Pradopo, 2009, hlm. 71). Misalnya, "*Menuju ke laut*", sajak Sutan Takdir Alisjahbana, yang melambangkan angkatan baru yang berjuang ke arah kemajuan, angkatan baru dikiaskan sebagai air danau yang menuju ke laut dengan melalui rintangan-rintangan (Pradopo, 2009, hlm. 71).
- d) Majas personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat hidup, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2009, hlm. 75). Contohnya pada puisi Jassin *malas dan malu nyala pelita/ seperti meratap mencucuri mata/ seisi kamar berduka cita/ seperti takut, gentar berkata/* (Pradopo, 2009, hlm. 76).
- e) Majas metonimia (pengganti nama) adalah bahasa kiasan yang mengartikan sesuatu dengan arti yang lain yang berdekatan, misalnya "*akhirnya kau dengan juga pesan si tua itu, Nuh*", si tua merupakan metonimia dari Nuh (Suryaman dan Wiyatmi, 2012, hlm. 52).
- f) Majas sinekdok adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Pradopo, 2009, hlm. 78). Sinekdok terbagi atas *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan), dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian). Sebagai contoh, salah satu larik puisi milik Sitor Sitomorang "*kujelajah bumi dan alis kekasih*",

bumi merupakan *totum pro parte* dan *alis kekasih* merupakan *pars pro toto* (Pradopo, 2009, hlm. 79).

5. Pengertian Makna

Makna berbeda dengan ‘arti’. Arti merupakan makna leksikal suatu kata, kalimat, atau ujaran, sedangkan makna merupakan penafsiran lebih dalam terhadap suatu kata, kalimat, atau ujaran berdasarkan artinya. Makna terbagi atas dua, yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna sebenarnya dari teks, atau makna berdasarkan kamus. Sedangkan makna konotasi merupakan makna yang bukan sebenarnya dari teks. Makna konotasi dapat ditemukan berdasarkan makna denotasi, atau dengan memperhatikan irama kalimat dan situasi saat kalimat dituturkan.

Mulyana (2013, hlm. 11) menyebutkan bahwa nilai merupakan rujukan atau keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai dalam karya sastra adalah hal-hal di dalam karya sastra yang dapat dijadikan rujukan untuk menentukan pilihan dalam bertindak. Misalnya, sebuah puisi mengandung nilai religius, yakni memuat tentang ajaran-ajaran agama. Nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat berupa nilai pendidikan yang terdiri atas nilai pendidikan agama (nilai religius), nilai budaya, nilai sosial, dan nilai humanis.

Tugas II

1. Rima

Teks memuat rima sempurna */ya sabo, sabo/* dan */oiyo/*. Rima awal */e/* terdapat pada larik ke-4, ke-9, ke-13, dan ke-14.

2. Majas

Majas yang terdapat pada puisi tersebut adalah majas metafora dan metonimi. Ungkapan dalam teks yang termasuk majas metafora adalah ungkapan pada larik ke-10 ‘*aju sanro e*’ (raja kayu). Larik ke-9 ‘*tenna ale*’ (bukan tubuh) menunjukkan bahwa yang dimaksud pada larik ke-10 adalah tubuh. Penghilangan bagian-bagian kalimat dalam puisi adalah suatu yang wajar untuk estetika dan efek-efek tertentu. Jika larik ke-9 dan ke-10 disatukan dan dibentuk menjadi kalimat, kalimat yang mungkin akan disampaikan adalah ‘ini bukan tubuh, tetapi

kayu pengobat'. Dengan demikian, larik ke-10 memetaforakan 'tubuh' sebagai 'kayu pengobat'.

Larik berikutnya yang merupakan majas metafora adalah ungkapan pada larik ke-12 '*e cenra na datu aju e*' yang berarti 'jelmaan raja kayu'. Ungkapan ini juga merujuk pada larik ke-9 yaitu 'tubuh'. Larik ke-12 me-metafora-kan 'tubuh' dengan 'jelmaan raja kayu'.

Majas metonimi terdapat dalam ungkapan pada larik ke-13 '*e maja ale asseksekno*' (diri yang jelek minggirilah). *Maja ale* (diri yang jelek) mewakili sifat dan nasib-nasib buruk manusia. Larik ke-4 yang berisi '*e pole alaukang rianuanuanna bessi e*' (dari sanalah asal muasal besi) juga merupakan metonimi. Hal yang dimetonomikan adalah kata '*alaukang*' yang artinya 'sana' atau 'di sana'. Kata tersebut menggantikan nama yang menjadi asal muasal besi.

Ungkapan *ya sabo, sabo, oiyo* merupakan bujuk rayu kepada suatu makhluk. *E pole alaukang ri auauanna bessi* merupakan pernyataan bahwa besi berasal dari suatu tempat. *E tenna' ale* merupakan ungkapan bahwa tubuhnya bukanlah tubuh yang dapat terluka, rusak, lemah, atau mati. Tubuhnya adalah *aju sanro* (kayu pengobat). *Aju sanro*. *Aju sanro* bermakna bahwa tubuhnya diibaratkan kayu pengobat, yaitu kayu atau batang tumbuhan yang memiliki kekuatan. *E cenra na datu'ajue* bermakna bahwa tubuhnya merupakan *datu aju*, *datu aju* merupakan kayu yang paling kuat diantara kayu lain dan memiliki banyak kelebihan. *Maja' ale asseksekno* bermakna sebagai perintah agar hal-hal buruk dalam diri hilang, yaitu sifat tubuh yang mudah terluka, diharapkan tidak ada dan berubah menjadi tubuh yang kuat meskipun ditusuk oleh keris, seperti kampak yang tidak tembus saat menebang batang pohon yang kuat.

3. Makna

Larik *ya sabo sabo* bermakna bujukan atau rayuan kepada suatu hal. Larik *e tenna ale aju sanro* bermakna penyangkalan terhadap tubuh atau bentuk tubuh yang lemah, tubuh tidak lemah melainkan memiliki kekuatan dan bermanfaat. Larik *e cenrana datu aju e* bermakna bahwa tubuh sangat kuat. Larik *e maja' ale asseksekno* bermakna perintah agar suatu yang buruk dalam diri hilang.

4. Nilai Puisi

Puisi memiliki nilai budaya gotong royong dan kerja sama. Puisi mengandung nilai budaya pengobatan. Seperti telah dijelaskan di atas, *Aju sanro* (kayu pengobat) mengimplikasikan kebiasaan masyarakat Bugis menggunakan bahan-bahan alami, seperti jenis kayu-kayu untuk menyembuhkan penyakit. Kayu-kayu pengobat yang biasa digunakan sebagai obat, seperti kayu manis, jahe, dan lain-lain.

Pole alaukang ri auauanna bessi (dari sanalah asal muasal besi) mengandung ajaran meyakini bahwa Allah adalah Yang Maha Pencipta, yang menciptakan segala hal termasuk besi. Kalimat *pole alaukang riauuauanna bessi* yang berkenaan dengan kebesaran Allah diletakkan di awal teks mengajarkan sikap bertawakkal kepada Allah. Kalimat tersebut muncul sebelum kalimat yang mengimplikasikan kekuatan tubuh *tenna ale aju sanroe* (bukan diri, kayu pengobat) dan *cenrana datu' ajue* (jelmaan raja kayu) menggambarkan bahwa kekuatan berasal dari Allah. Kalimat *pole alaukang riauuauanna bessi* muncul sebelum kalimat yang mengimplikasikan perintah agar hal-hal buruk lenyap *maja' ale sseksekno* (diri yang jelek minggirlinglah) menggambarkan bahwa sesuatu yang buruk akan hilang jika senantiasa meyakini kebesaran Allah. Oleh sebab itu, dalam melakukan sesuatu hal hendaknya diawali dengan mengingat Allah SWT.

Tenna ale aju sanro, cenra na datu aju e, dan *maja' ale asseksekno* memuat nilai-nilai religius yang mengajarkan tentang kekuatan dan menghindari kelemahan. Kekuatan yang dimaksud dapat berupa kekuatan menjalani hidup, kekuatan menjalani segala cobaan, kuat melawan hawa nafsu, dan kekuatan menjalankan segala perintah Allah SWT. Kelemahan yang dimaksud dapat berupa kelemahan terhadap cobaan yang telah diberikan, kelemahan terhadap usaha menjauhi larangan-larangan-Nya, dan kelemahan melawan nafsu manusia.